



PENYELARASAN RENCANA BIAYA DENGAN SUMBER PENDANAAN ORGANISASI PENDIDIKAN ISLAM

Aisyah Rohaniyah¹, Mardiyah²

¹² UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

Email: rohaniyahaisyah@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.414>

Sections Info

Article history:

Submitted: 20 March 2025
Final Revised: 10 April 2025
Accepted: 16 May 2025
Published: 15 June 2025

Keywords:

Finance
Islamic Education
Strategic Planning



ABSTRACT

This article aims to identify the components of education costs and their funding sources. Strategic planning in Islamic education plays an important role in managing budgets and funding sources to ensure the effectiveness and sustainability of education. Strategic management includes cost planning, resource allocation and budget alignment with various funding sources such as government funds, community contributions, zakat, infaq and waqf. This article uses a descriptive method with a literature study approach to analyze budgeting and financial management strategies in Islamic education. The results show that aligning cost plans with appropriate funding sources can improve financial efficiency, prevent budget deficits and increase transparency. In addition, optimizing education funds through innovative strategies such as financial digitalization and transparent audit systems can support the sustainability of Islamic education programs. With proper planning, Islamic education can develop better, increase competitiveness, and produce a generation of academic and moral excellence.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menyelaraskan rencana biaya dengan sumber pendanaan. Perencanaan strategis dalam pendidikan Islam berperan penting dalam mengelola anggaran dan sumber pendanaan guna memastikan efektivitas serta keberlanjutan pendidikan. Manajemen strategis mencakup perencanaan biaya, alokasi sumber daya, serta penyelarasan anggaran dengan berbagai sumber pendanaan seperti dana pemerintah, kontribusi masyarakat, zakat, infak, dan wakaf. Artikel ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis strategi penyusunan anggaran dan pengelolaan keuangan dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelarasan rencana biaya dengan sumber pendanaan yang tepat dapat meningkatkan efisiensi keuangan, mencegah defisit anggaran, dan meningkatkan transparansi. Selain itu, optimalisasi dana pendidikan melalui strategi inovatif seperti digitalisasi keuangan dan sistem audit transparan dapat mendukung keberlanjutan program pendidikan Islam. Dengan perencanaan yang tepat, pendidikan Islam dapat berkembang lebih baik, meningkatkan daya saing, serta mencetak generasi unggul secara akademik dan moral.

Kata kunci: Keuangan, Pendidikan Islam, Perencanaan Strategis

PENDAHULUAN

Manajemen strategis pertama kali diperkenalkan dan diterapkan dalam dunia militer pada awal tahun 1970 – an. Seiring berjalannya waktu, para akademisi dan peneliti di bidang kebijakan bisnis mulai berdiskusi mengenai perubahan dalam praktik bisnis serta bagaimana cara terbaik untuk menghadapinya. Pada tahun 1977, sebuah konferensi yang diselenggarakan di Universitas Pittsburgh melahirkan konsep yang kemudian berkembang dan dikenal sebagai manajemen strategis. Menurut Konstantinos Grigoriou dan Rothaermel, “*strategy is a set of goal – directed actions a firm takes to gain and sustainsuperior performance relative to competitors*” yang artinya serangkaian Langkah yang disusun secara strategis untuk mencapai tujuan tertentu membantu organisasi meraih dan menjaga keunggulan dibandingkan pesaingnya. Definisi ini menekankan betapa pentingnya menetapkan tujuan dalam proses manajerial, karena setiap tindakan yang diambil harus sejalan dengan visi organisasi demi menjamin kinerja yang optimal dan berkelanjutan.

Manajemen startegis dalam bidang pendidikan sangat berperan dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Fungsinya yang utama adalah mendorong lahirnya program-program inovatif, terutama dengan menitikberatkan pada pengelolaan sumber daya manusia. Melalui pendekatan ini, institusi pendidikan tidak hanya mampu meminimalkan risiko yang mungkin muncul, tetapi juga dapat mengubah berbagai tantangan menjadi peluang guna pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan dengan lengkap. (Nirmayanthi dkk., 2024) Menurut KBBI, istilah pendidikan itu dari kata "didik" artinya merawat serta memberikan pengajaran, pelatihan, tuntunan, dan bimbingan, baik dalam hal akhlak maupun kecerdasan berpikir. Secara umum, pendidikan diartikan sebagai Upaya untuk mengubah sikap dan perilaku individua tau kelompok menuju Tingkat kematangan yang lebih baik melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pelatihan. Dalam Bahasa Inggris, istilah pendidikan dikenal dengan kata *Education* yang berakar dari kata *Educate*. Kata ini mengandung makna seperti *to elicit* (memberi dorongan atau peningkatan), *to give rise to* (menumbuhkan), *to evolve* (mengembangkan), dan *to develop* (mengembangkan lebih lanjut), yang semuanya mengarah pada proses pertumbuhan dan pengembangan diri manusia.(Alisyah Pitri, dkk, 2022).

Manajemen strategis berperan dalam memperbaiki proses pengambilan Keputusan, memperkuat kolaborasi serta mendorong inovasi dalam metode pembelajaran. Dengan menerapkan strategi manajemen yang efektif, Lembaga pendidikan mampu meningkatkan daya saing, memaksimalkan kinerja serta menyelenggarakan layanan pendidikan yang berkualitas. Tolak ukur dari keberhasilan kegiatan balajar yang telah dilakukan ialah kualitas pembelajaran, hal ini menimbulkan pertanyaan apakah proses yang diterapkan sudah efektif dan memberikan hasil yang diharapkan. Peningkatan pendidikan bertujuan untuk mengelola proses pembelajaran secara lebih sistematis agar berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang dapat dipercaya. Dalam konteks ini, teknik pembelajaran yang digunakan di sekolah memainkan peran penting dalam menentukan hasil pendidikan yang diperoleh peserta didik.

Manajemen strategis kini dipandang sebagai salah satu Solusi paling efektif untuk mengatasi berbagai persoalan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Setiap oragnisasi dihadapkan pada dua jenis lingkungan yakni lingkungan internal dan eksternal. Seiring bertambah besarnya suatu organisasi, bentuk, jenis, karakteristik interaksi yang dibutuhkan untuk mengelola kedua lingkungan tersebut juga menjadi semakin rumit. Tingkat kompleksitas yang tinggi ini turut mempersulit proses pengambilan keputusan dalam organisasi.(Abidin, 2022) Menurut David, menyebutkan bahwa “*strategic management can be defined as the art and science of formulating, implementing and evaluating cross functional decision*

that enable organization to achieve its objectives. As this definition implies strategic management focuses on integrating management, marketing, finance / accounting, production / operation – research and development, computer information system to achieve organizational objectives."

Berdasarkan definisi tersebut, terdapat tiga aspek utama dalam manajemen strategi yaitu perumusan strategi (*strategy formulation*), pelaksanaan strategi (*strategy implementation*) dan evaluasi strategi (*strategy evaluation*). Tahap perumusan strategi mencakup penetapan visi, misi dan nilai-nilai organisasi. Sementara itu, pelaksanaan strategimelibatkan analisis terhadap pilihan strategi, identifikasi faktor kunci keberhasilan (FKK), serta penentuan tujuan dan sasaran. Adapun evaluasi strategi mencakup proses pengukuran dan analisis kinerja, disertai dengan pelaporan dan pertanggungjawaban atas hasil yang dicapai. Menurut Mulyadi, manajemen strategi terdiri dari dua tahap utama yaitu tahap perencanaan (*mental creation*) dan tahap pelaksanaan (*physical creation*). Dalam tahap perencanaan, terdapat empat elemen penting yang harus diperhatikan: perumusan strategi, perencanaan strategi, penyusunan program dan penyusunan anggaran. Sementara itu, tahap pelaksanaan mencakup dua aspek yaitu pelaksanaan strategiiitu sendiri dan pemantauan terhadap pelaksanaannya.

Menurut Gluek dan Jauch, manajemen strategis sebagai rangkaian Keputusan dan Tindakan yang mengarah pada pengembangan strategi yang efektif guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dari pengertian tersebut, dapat difahami bahwa manajemen strategis merupakan suatu proses terstruktur yang mencakup pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan yang dirancang secara sistematis demi mewujudkan tujuan organisasi. Proses ini tidak hanya sekali terjadi, melainkan sebuah aliran atau rangkaian yang berkesinambungan. Tujuannya ialah guna menciptakan dan menerapkan strategi yang efektif. *The strategy management process is the way in which strategic determined objectives and make strategic decisions.* Artinya Proses manajemen strategi adalah metode yang digunakan oleh perencana strategi untuk menetapkan tujuan serta mengambil Keputusan strategis yang tepat.(Kholis, t.t.)

Dari ketiga pendapat diatas menunjukkan bahwa manajemen strategi merupakan proses yang bersifat kompleks dan terus berkembang. Proses ini diawali dengan prumusan visi dan misi organisasi, kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap lingkungan, baik internal maupun eksternal untuk memahami peluang, tantangan, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, penyusunan strategi, pelaksanaan program serta pengelolaan anggaran, hingga tahap evaluasi kinerja. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa organisasi mampu meraih target jangka panjangnya melalui pengambilan keputusan yang tepat, efektif dan efisien. Dengan demikian, peneliti akan membahas tentang rencana biaya yang diselaraskan dengan sumber pendanaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Dengan pendekatan ini peneliti dapat mengamati dan menganalisis objek penelitian secara terstruktur tanpa melibatkan pengujian hipotesis. Sumber data diperoleh dari berbagai jurnal, buku maupun dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan topik. Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang persoalan yang dibahas. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat Menyusun argumentasi yang kuat dan mendukung pembahasan berdasarkan teori serta hasil-hasil penelitian sebelumnya. Dengan

demikian, studi literatur tidak hanya memberikan landasan teori yang kokoh, tetapi juga membantu memperkuat keabsahan hasil penelitian yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan berfungsi sebagai panduan atau arah dalam menjalankan suatu kegiatan agar tujuan atau target yang diharapkan dapat tercapai. Secara umum, perencanaan dapat dimaknai sebagai proses merancang dan mempersiapkan berbagai aktivitas secara matang sebelum dilaksanakan demi mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Sekolah sebagai lembaga formal harus mempunyai perencanaan yang jelas dan terukur serta mempunyai urutan penting jangka panjang proses pendidikan. Perencanaan pendidikan memungkinkan pengelolaan lembaga pendidikan secara lebih efektif, efisien dan menunjukkan arah bisnis yang akan menyelenggarakan pendidikan. Perencanaan strategis merupakan bagian penting dalam manajemen strategis. Perencanaan strategis merupakan metode yang digunakan untuk menjalankan fungsi manajemen selaras dengan tujuan strategis organisasi. Manajemen strategis berpacu pada proses pengembangan dan pelaksanaan rencana serta kegiatan yang berkaitan dengan banyak masalah penting yang dapat mempengaruhi organisasi secara umum. (Basri, 2024)

Perencanaan merupakan proses menetapkan tujuan yang ingin dicapai, sekaligus menyusun langkah-langkah dan menentukan sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya secara efektif dan efisien. Proses ini melibatkan tiga aspek penting, yaitu merumuskan tujuan, memilih program yang tepat untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, serta mengenali dan mengalokasikan sumber daya yang tersedia secara optimal. Dalam konteks perencanaan pendidikan, tahapan-tahapannya meliputi penetapan tujuan, identifikasi tantangan atau tugas yang harus diselesaikan, pengumpulan informasi yang relevan, penyusunan rangkaian kegiatan, perancangan strategi pemecahan masalah, hingga pelaksanaan langkah-langkah yang telah dirancang. (Putra, 2023)

Dalam pendidikan islam, perencanaan strategis menekankan pentingnya pendekatan yang terarah dan berlandaskan visi yang jelas guna menciptakan sistem pendidikan yang efektif serta sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Proses ini mencakup penetapan tujuan jangka panjang, perumusan langkah-langkah strategis dan pemanfaatan sumber daya secara optimal untuk mewujudkan visi pendidikan yang diharapkan. Dengan menintegrasikan visi yang kuat, nilai-nilai islam yang mendalam dan pendekatan modern yang adaptif, perencanaan strategis dalam pendidikan islam mampu memenuhi ekspektasi masyarakat akan pendidikan yang progresif dan melahirkan generasi islam yang kompeten di berbagai bidang kehidupan. (Apriansyah, A. et al. 2024.). Dalam taktiknya, perencanaan startegis pendidikan islam didasarkan pada nilai – nilai agama, prinsip moral dan etika yang menjadi landasan utama dalam merancang kurikulum, metode pembelajaran serta sistem evaluasi. Selain itu, dengan mempertimbangkan tantangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, pendekatan ini juga dapat mengintegrasikan teknologi secara cerdas untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif dan relevan.

Penyelarasan Rencana Biaya Dengan Sumber Pendanaan Organisasi Pendidikan Islam

Dalam manajemen strategis, penyelarasan rencana biaya dengan sumber pendanaan adalah Langkah yang penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas implementasi strategi organisasi. Hal ini mencakup proses perencanaan, penganggaran dan pengalokasian dana sesuai dengan tujuan strategis organisasi. Perencanaan operasional adalah penjabaran secara rinci dari tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan strategis. Umumnya, perencanaan ini mencakup berbagai program dan kegiatan yang harus dijalankan untuk mencapai target yang telah dirumuskan sebelumnya. Penganggaran adalah aktivitas penting yang bertahap dalam siklus perencanaan dan pengendalian. Cara melakukan pengendalian ialah membandingkan antara anggaran dengan relisasinya. (Koswara- dkk., 2019)

Penyelarasan rencana biaya dengan sumber pendanaan merupakan langkah penting dalam manajemen keuangan strategis, Dimana anggaran yang disusun harus sesuai dengan strategi bisnis serta memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk mendukung berbagai program dan proyek yang telah direncanakan. Proses ini tidak hanya menitikberatkan pada ketersediaan dana, tetapi juga pada upaya mengelola anggaran secara efisien, sehingga setiap pengeluaran dapat memberikan hasil yang optimal bagi organisasi.

Tujuan utama dari penyelarasan ini juga bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya sehingga lebih efektif dan efisien. Hal ini dapat dilakukan dengan mengalokasikan dana sesuai prioritas strategis, menghindari pengeluaran yang tidak perlu serta memanfaatkan teknologi atau inovasi yang dapat mengurangi biaya operasional. Dengan pengelolaan yang baik, organisasi dapat mencapai hasil yang lebih besar dengan biaya yang lebih rendah.

Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan biaya adalah risiko keuangan, terutama yang berkaitan dengan kekurangan dana atau alokasi anggaran yang tidak tepat. Jika suatu proyek atau inisiatif tidak memiliki pendanaan yang cukup, maka implementasinya bisa terhambat atau bahkan gagal. Di sisi lain, alokasi yang tidak tepat dapat menyebabkan pemborosan sumber daya yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan yang lebih penting. Oleh sebab itu, organisasi perlu menyusun perencanaan keuangan yang terstruktur dengan baik, disertai pengawasan dan evaluasi rutin, guna memastikan bahwa dana yang tersedia digunakan sesuai dengan kebutuhan yang telah dirancang sebelumnya.

Penyelarasan rencana biaya dengan sumber pendanaan juga berkontribusi terhadap peningkatan keuntungan atau manfaat yang diperoleh dari setiap pengeluaran. Dengan memastikan bahwa setiap investasi atau biaya yang dikeluarkan memberikan dampak yang positif bagi organisasi baik dalam bentuk peningkatan pendapatan, efisiensi operasional maupun peningkatan daya saing, maka organisasi dapat mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Dengan demikian, strategi keuangan yang terintegrasi dengan baik akan membantu organisasi dalam mencapai tujuan bisnisnya secara lebih efektif dan stabil.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, pemerintah memiliki kewajiban untuk membiayai dan mengikuti penyelenggaraan pendidikan dasar. Namun, keterlibatan Masyarakat memegang peran penting dalam berbagai aspek pendidikan, mulai dari pengembangan, pelaksanaan, evaluasi kurikulum, manajemen dan pembiayaan

pendidikan yang mengacu pada standar nasional. Pembiayaan pendidikan berbasis Masyarakat dapat diperoleh dari beragam sumber, seperti Lembaga penyelenggara pendidikan, partisipasi Masyarakat, dukungan pemerintah pusat maupun daerah dan sumber sah lainnya yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (Apriyani dkk., 2022)

Rencana biaya sangat penting untuk memastikan bahwa sistem pendidikan memiliki sumber dana yang cukup untuk mendukung pendidikan yang berkualitas tinggi bagi setiap peserta didik. Selain itu, rencana yang matang juga dapat membantu mengatasi masalah yang mungkin muncul saat menghadapi masalah finansial, memastikan bahwa pembiayaan pendidikan tetap menjadi prioritas utama. (Kurniatin & Haryati, 2023)

Rumus Penghitungan Rencana Biaya Dengan Sumber Pendanaan Satuan Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, rencana biaya harus memperhitungkan berbagai sumber pendanaan yang tersedia, seperti anggaran dari pemerintah, dana masyarakat, dan sumbangan pihak swasta. Untuk menyusun anggaran yang akurat dan efisien, kita perlu menggunakan pendekatan biaya satuan per siswa. Biaya pendidikan per siswa dapat menjadi tolak ukur untuk menilai seberapa efektif suatu sekolah dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya keuangannya guna mencapai tujuan pembelajaran. Biaya satuan per siswa diperoleh dengan menghitung total dana yang dikeluarkan untuk pendidikan, kemudian membaginya dengan jumlah siswa yang terdaftar dalam periode tertentu. Memahami pengeluaran per siswa berdasarkan jenjang dan jenis pendidikan sangat penting dalam mengevaluasi serta merancang kebijakan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan. (Khafidhoh Khafidhoh dkk., 2024)

Berikut ini adalah metode penghitungan rencana biaya yang dapat diterapkan dalam satuan pendidikan Islam:

1. Mengidentifikasi Komponen Biaya Pendidikan

Sebelum menghitung biaya satuan per peserta didik, Langkah pertama adalah mengidentifikasi semua komponen biaya yang terlibat dalam operasional sekolah. Berikut komponen biaya dapat dikategorikan menjadi:

a. Biaya operasional

Menurut Syahrul dan Nizar, biaya operasional adalah biaya yang terkait dengan administrasi dan penjualan institusi. Biaya ini dibagi menjadi biaya administrasi umum dan biaya penjualan. Disebut juga non - manufacturing atau non - produksi adalah biaya periode yang berhubungan dengan waktu, bukan dengan produk. Sedangkan menurut Hery, biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan oleh institusi selama menjalankan aktivitas operasionalnya. Biaya - biaya ini dapat membantu institusi untuk mencapai tujuan. (Lara, 2021)

Biaya operasional dalam pendidikan Islam merujuk pada seluruh pengeluaran yang diperlukan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar dan kelangsungan institusi pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, atau perguruan tinggi Islam. Biaya ini mencakup pengelolaan tenaga pendidik, fasilitas pendidikan, kegiatan pembelajaran,

serta aspek administratif yang bertujuan untuk menjaga mutu dan efektivitas pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, biaya operasional bukan hanya mencakup aspek material seperti gaji guru atau pemeliharaan gedung, tetapi juga aspek spiritual dan moral, seperti pengadaan kitab suci, pelatihan keagamaan bagi guru, serta kegiatan-kegiatan berbasis nilai-nilai Islam. Biaya operasional pendidikan Islam terdiri dari beberapa komponen utama, antara lain:

- a) Biaya Personalia: Biaya ini mencakup pengeluaran yang berkaitan dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, seperti: Gaji dan tunjangan guru (termasuk guru agama dan umum), Honor bagi tenaga kependidikan seperti tata usaha, pustakawan, dan staf administrasi, Pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, termasuk pelatihan berbasis nilai-nilai Islam, Tunjangan kesejahteraan tenaga pendidik, seperti asuransi kesehatan dan jaminan sosial
- b) Biaya Sarana dan Prasarana. Komponen ini meliputi: Pemeliharaan dan renovasi gedung madrasah atau pesantren, Pengadaan dan perawatan sarana pembelajaran seperti papan tulis, komputer, dan perpustakaan, Penyediaan laboratorium dan peralatan praktikum keagamaan, Fasilitas ibadah seperti masjid atau mushola di lingkungan sekolah
- c) Biaya Pembelajaran dan Kegiatan Akademik: Biaya yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan aktivitas akademik, seperti: Pengadaan buku ajar, kitab suci, dan bahan ajar berbasis Islam, Pengembangan kurikulum berbasis Islam; Ujian, evaluasi, dan pelaksanaan Evaluasi Diri Madrasah (EDM), Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti tahfidz Al-Qur'an, kajian Islam, dan peringatan hari besar Islam
- d) Biaya Operasional Umum: Biaya ini mencakup kebutuhan harian sekolah atau madrasah agar dapat beroperasi dengan baik, seperti: Listrik, air, internet, dan telepon, Biaya transportasi bagi tenaga pendidik atau siswa yang tinggal di asrama, Keamanan dan kebersihan sekolah, Administrasi dan pelaporan keuangan
- e) Biaya Pengembangan dan Akreditasi: Untuk memastikan mutu pendidikan tetap terjaga, pendidikan Islam juga membutuhkan biaya untuk: Pengembangan sistem manajemen mutu pendidikan, Sertifikasi dan akreditasi sekolah/madrasah, Penelitian dan pengembangan pendidikan Islam

2. Sumber Pendanaan Biaya Operasional Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mendapatkan sumber dana dari berbagai pihak, tergantung pada jenis institusi dan kebijakan pemerintah. Sumber utama pendanaan meliputi:

- a) Dana Pemerintah: Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk madrasah atau sekolah berbasis Islam, Bantuan yang berasal dari Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Dana Alokasi Umum (DAU) diberikan kepada sekolah-sekolah berbasis Islam yang berada di bawah pengelolaan pemerintah, Beasiswa dari

Kementerian Agama bagi santri atau mahasiswa di perguruan tinggi Islam, Bantuan dana sertifikasi guru agama

- b) Dana Masyarakat dan Swasta: Iuran SPP dari orang tua siswa, Donasi dan wakaf dari individu atau organisasi Islam, Sponsor dari perusahaan yang memiliki program CSR di bidang pendidikan Islam, Zakat dan infak yang dialokasikan untuk pendidikan
- c) Dana Yayasan atau Lembaga Keagamaan: Pendanaan dari yayasan Islam yang mengelola sekolah/madrasah/pesantren, Sumber dana dari masjid atau organisasi Islam seperti NU, Muhammadiyah, dan lainnya, Sumbangan dari alumni atau pengusaha Muslim yang peduli terhadap pendidikan Islam

3. Tantangan dalam Pengelolaan Biaya Operasional Pendidikan Islam

Meskipun biaya operasional pendidikan Islam memiliki berbagai sumber pendanaan, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain:

- a) Keterbatasan Dana: Tidak semua sekolah Islam atau madrasah mendapatkan dana yang cukup. Banyak madrasah swasta yang bergantung pada iuran siswa, sementara banyak siswa berasal dari keluarga kurang mampu.
- b) Ketergantungan pada Bantuan Pemerintah: Madrasah negeri atau sekolah Islam berbasis pemerintah sangat bergantung pada dana BOS dan DAK, yang terkadang mengalami keterlambatan pencairan.
- c) Kurangnya Transparansi dalam Pengelolaan Keuangan: Beberapa institusi pendidikan Islam masih menghadapi masalah dalam akuntabilitas dan transparansi pengelolaan dana, sehingga menyebabkan inefisiensi dalam penggunaan biaya operasional.
- d) Kurangnya Infrastruktur dan Teknologi: Banyak madrasah, terutama di daerah pedesaan, masih kekurangan fasilitas modern seperti laboratorium, perpustakaan digital, dan akses internet yang memadai.
- e) Rendahnya Kesejahteraan Guru: Sebagian besar guru di madrasah swasta mendapatkan gaji yang lebih rendah dibandingkan guru di sekolah negeri, sehingga berdampak pada motivasi dan kualitas pengajaran.

4. Solusi untuk Mengatasi Tantangan Biaya Operasional

Untuk mengatasi tantangan dalam pembiayaan pendidikan Islam, beberapa solusi dapat diterapkan:

- a) Diversifikasi Sumber Pendanaan: Sekolah Islam dapat mengembangkan unit usaha atau program penggalangan dana seperti wakaf produktif, kerja sama dengan perusahaan Muslim, atau crowdfunding berbasis digital.
- b) Peningkatan Manajemen Keuangan: Madrasah dan sekolah Islam perlu menerapkan sistem manajemen keuangan yang lebih transparan dan akuntabel dengan melibatkan audit keuangan yang berkala.
- c) Pemanfaatan Teknologi: Digitalisasi pembelajaran dapat mengurangi beban biaya cetak buku dan bahan ajar. Selain itu, penggunaan aplikasi keuangan dapat membantu efisiensi dalam pengelolaan dana operasional.

- d) Peningkatan Kesejahteraan Guru: Pemerintah dan yayasan Islam perlu memberikan insentif atau tunjangan tambahan bagi guru madrasah agar kesejahteraan mereka lebih terjamin.
- e) Optimalisasi Dana Zakat dan Wakaf: Dana zakat dan wakaf dapat dialokasikan lebih optimal untuk membiayai pendidikan Islam, baik dalam bentuk beasiswa bagi siswa kurang mampu maupun peningkatan sarana dan prasarana madrasah.

Biaya operasional dalam pendidikan Islam mencakup berbagai komponen penting yang mendukung jalannya proses pembelajaran dan administrasi pendidikan. Sumber pendanaannya berasal dari pemerintah, masyarakat, serta yayasan keagamaan, tetapi masih menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan dana, kesejahteraan guru, serta transparansi pengelolaan keuangan. Dengan strategi yang tepat, seperti diversifikasi pendanaan, pemanfaatan teknologi, dan optimalisasi zakat serta wakaf, tantangan ini dapat diatasi sehingga pendidikan Islam dapat berkembang lebih baik dan memberikan kontribusi bagi kemajuan umat Islam di masa depan.

b. Biaya langsung

Menurut Anwar, biaya langsung merupakan pengeluaran dana yang secara langsung digunakan untuk mendukung kegiatan pendidikan, seperti pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. sementara itu, Gaffar menjelaskan bahwa biaya langsung mencakup pengeluaran yang berkaitan langsung dengan berbagai aspek dan proses pendidikan, seperti pembayaran gaji guru serta penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Secara umum, biaya ini berkaitan langsung dengan proses pengajaran dan aktivitas belajar siswa secara berurutan. (Nurhalimah, t.t.)

Biaya langsung dalam konteks pendidikan Islam mencakup seluruh pengeluaran yang berhubungan secara langsung dengan kegiatan pembelajaran dan operasional akademik di institusi pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi Islam. Biaya ini mencakup berbagai aspek, seperti gaji dan tunjangan guru, pengadaan bahan ajar berbasis Islam, sarana dan prasarana pembelajaran, serta kegiatan akademik dan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter Islami. Sebagai contoh, biaya langsung meliputi pengadaan Al-Qur'an, kitab hadits, serta pengembangan kurikulum keislaman yang sesuai dengan standar pendidikan Islam. Selain itu, biaya langsung juga mencakup penyelenggaraan kegiatan akademik berbasis keislaman, seperti Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ), kajian Islam, dan program tahfidz Al-Qur'an yang menjadi bagian integral dari pendidikan Islam.

Sumber pembiayaan biaya langsung dalam pendidikan Islam berasal dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, serta lembaga keagamaan. Pemerintah menyediakan dana seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk madrasah dan sekolah Islam, Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk peningkatan sarana pembelajaran, serta beasiswa bagi santri dan mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Di sisi lain, dana dari masyarakat dapat berasal dari iuran sekolah, wakaf pendidikan, infak, sedekah, serta donasi dari alumni dan organisasi Islam. Pemanfaatan dana zakat juga berperan

penting dalam mendukung pendidikan Islam, terutama untuk membantu pembiayaan bagi siswa kurang mampu dan mendukung operasional pendidikan berbasis Islam. Meskipun biaya langsung dalam pendidikan Islam memiliki berbagai sumber pendanaan, tantangan tetap ada dalam pengelolaannya. Beberapa masalah yang sering dihadapi meliputi keterbatasan dana, ketergantungan pada bantuan pemerintah, kurangnya transparansi dalam pengelolaan keuangan, serta kesejahteraan tenaga pendidik yang masih rendah, terutama di madrasah dan pesantren swasta. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang tepat, seperti diversifikasi sumber pendanaan dengan mengoptimalkan dana zakat dan wakaf, peningkatan efisiensi dalam pengelolaan keuangan melalui sistem digital, serta pemberian insentif tambahan bagi guru agar kesejahteraan mereka lebih terjamin. Dengan pengelolaan yang lebih baik, biaya langsung dalam pendidikan Islam dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kualitas pendidikan, menjadikannya lebih kompetitif, akuntabel, dan berdaya saing di era modern.

c. Biaya tidak langsung

Biaya tidak langsung merupakan jenis pengeluaran yang tidak secara langsung digunakan dalam proses pendidikan, tetapi tetap berperan penting dalam mendukung keberlangsungan kegiatan belajar di sekolah. Contoh dari biaya ini meliputi biaya hidup siswa, ongkos transportasi menuju sekolah, uang jajan, biaya perawatan kesehatan, serta biaya peluang (*opportunity cost*) yang muncul akibat pilihan untuk bersekolah. Dengan kata lain, biaya tidak langsung mencakup potensi pendapatan yang hilang (*earning forgone*) atau kesempatan lain yang dikorbankan demi menempuh pendidikan. (Mesiono & Roslaeni, 2021)

Biaya tidak langsung dalam pendidikan Islam adalah pengeluaran yang tidak secara langsung terkait dengan proses pembelajaran, tetapi tetap berperan penting dalam mendukung keberlangsungan pendidikan di madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam. Biaya ini mencakup berbagai aspek seperti biaya hidup siswa, transportasi, kesehatan, uang jajan, serta biaya kegiatan keagamaan dan sosial. Selain itu, biaya tidak langsung juga mencakup biaya kesempatan (*opportunity cost*), yaitu potensi pendapatan atau manfaat lain yang hilang karena seorang siswa memilih untuk melanjutkan pendidikan dibandingkan bekerja. Misalnya, seorang santri yang tinggal di pesantren memerlukan biaya tambahan untuk tempat tinggal, makanan, perlengkapan ibadah, dan kebutuhan pribadi lainnya, yang semuanya menjadi bagian dari biaya tidak langsung pendidikan.

Biaya tidak langsung dalam pendidikan Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap akses dan partisipasi siswa dalam menempuh pendidikan. Siswa dari keluarga kurang mampu sering kali mengalami kesulitan dalam menanggung biaya transportasi, makanan, dan kebutuhan lainnya, yang dapat menyebabkan mereka kesulitan untuk menyelesaikan pendidikan atau bahkan terpaksa berhenti sekolah. Selain itu, tingginya biaya tidak langsung juga dapat membebani orang tua, terutama jika mereka harus membiayai lebih dari satu anak yang bersekolah. Dampak lainnya

adalah pada kesehatan dan kesejahteraan siswa, di mana kurangnya biaya untuk konsumsi makanan sehat atau perawatan kesehatan dapat mempengaruhi konsentrasi dan prestasi belajar mereka.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan berbagai strategi dan kebijakan yang dapat membantu meringankan beban biaya tidak langsung dalam pendidikan Islam. Salah satunya adalah penyediaan beasiswa dan bantuan keuangan bagi siswa dari keluarga kurang mampu, baik dari pemerintah, yayasan Islam, maupun lembaga zakat dan wakaf. Selain itu, madrasah dan pesantren dapat menyediakan layanan transportasi gratis atau bersubsidi bagi siswa yang tinggal jauh dari sekolah. Program makan siang gratis atau kantin bersubsidi juga dapat diterapkan untuk memastikan siswa mendapatkan asupan gizi yang cukup. Optimalisasi dana zakat, infak, dan wakaf juga menjadi solusi efektif, di mana dana tersebut dapat dialokasikan untuk membangun asrama gratis bagi santri atau memberikan bantuan tunai kepada siswa yang membutuhkan. Melalui pengelolaan yang lebih efektif, biaya tidak langsung dalam pendidikan Islam dapat ditekan, sehingga setiap siswa tanpa memandang kondisi ekonomi, memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan yang layak dan bermutu.

5. Rumus Penghitungan Biaya Satuan Per Peserta Didik

Penyusunan anggaran di satuan pendidikan Islam merupakan langkah krusial untuk menjamin keberlangsungan operasional serta peningkatan mutu pendidikan. Dalam proses ini, berbagai aspek biaya harus diperhitungkan secara cermat, termasuk biaya operasional harian seperti gaji guru dan tenaga kependidikan, pengadaan alat tulis, pembayaran listrik, serta pemeliharaan fasilitas sekolah. Selain itu, terdapat pula biaya investasi dan pengembangan, yang meliputi pembangunan gedung baru, penyediaan laboratorium, serta pembelian lahan untuk ekspansi sekolah. Tidak kalah penting, pengembangan sumber daya manusia juga harus menjadi bagian dari perencanaan, mencakup pelatihan bagi guru serta program peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, pendidikan keagamaan juga memerlukan alokasi dana, seperti pengadaan kitab Islam, penyelenggaraan kegiatan dakwah, serta peringatan hari besar Islam yang menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah berbasis agama.

Untuk menyusun anggaran yang efektif, satuan pendidikan Islam harus menghitung total biaya yang dibutuhkan dengan mempertimbangkan berbagai sumber pendanaan yang tersedia. Secara umum, anggaran dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya operasional, investasi, pengembangan SDM, pendidikan keagamaan serta pengeluaran lainnya. Setelah total biaya diketahui, langkah selanjutnya adalah mencocokkan kebutuhan tersebut dengan sumber dana yang ada seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dari pemerintah, iuran SPP dari siswa, sumbangan masyarakat, hibah dari lembaga sosial, dana wakaf, zakat, infak hingga bantuan dari pemerintah daerah. Jika jumlah dana yang diperoleh lebih besar dari total anggaran yang direncanakan, sekolah dapat mengalokasikan surplus tersebut untuk dana cadangan atau pengembangan lebih lanjut. Sebaliknya, jika pendanaan yang tersedia tidak mencukupi, sekolah perlu mencari

alternatif sumber dana tambahan atau menyesuaikan kembali pengeluaran agar tetap seimbang. (Sarjono, 2024)

$$\text{Rencana Biaya Total} = \sum (\text{Biaya Operasional} + \text{Biaya Investasi} + \text{Biaya Pengembangan SDM} + \text{Biaya Pendidikan Keagamaan} + \text{Biaya Lain-lain})$$

$$\text{Rencana Biaya Total} = \sum (\text{Biaya Operasional} + \text{Biaya Investasi} + \text{Biaya Pengembangan SDM} + \text{Biaya Pendidikan Keagamaan} + \text{Biaya Lain-lain})$$

Namun, biaya ini harus disesuaikan dengan sumber pendanaan yang tersedia. Oleh karena itu, formulanya menjadi:

$$\text{Rencana Biaya} = \sum (\text{BOS} + \text{SPP} + \text{Hibah} + \text{Donasi} + \text{Dana Wakaf} + \text{Dana ZIS} + \text{Bantuan Pemerintah} + \text{Pendapatan Lainnya})$$

$$\text{Rencana Biaya} = \sum (\text{BOS} + \text{SPP} + \text{Hibah} + \text{Donasi} + \text{Dana Wakaf} + \text{Dana ZIS} + \text{Bantuan Pemerintah} + \text{Pendapatan Lainnya})$$

Jika pendapatan lebih besar dari rencana biaya, maka sekolah dapat menyimpan surplus untuk dana cadangan atau pengembangan. Jika pendapatan lebih kecil dari rencana biaya, maka sekolah harus mencari sumber pendanaan tambahan atau menyesuaikan pengeluaran.

Misalnya sebuah Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki anggaran tahunan dengan rincian sebagai berikut:

Estimasi Biaya Tahunan:

- Biaya Operasional: Rp 500.000.000
- Biaya Investasi dan Pengembangan: Rp 300.000.000
- Biaya Pengembangan SDM: Rp 100.000.000
- Biaya Pendidikan Keagamaan: Rp 50.000.000
- Biaya Lain-lain: Rp 50.000.000

Total Biaya:

$$500.000.000 + 300.000.000 + 100.000.000 + 50.000.000 + 50.000.000 = \text{Rp} 1.000.000.000$$

$$500.000.000 + 300.000.000 + 100.000.000 + 50.000.000 + 50.000.000 = \text{Rp} 1.000.000.000$$

Estimasi Sumber Pendanaan:

- Dana BOS: Rp 400.000.000
- SPP dari 500 peserta didik (per peserta didik Rp 1.000.000/tahun): Rp 500.000.000
- Donasi dari alumni dan masyarakat: Rp. 50.000.000
- Dana ZIS: Rp. 30.000.000
- Bantuan Pemerintah: Rp 20.000.000

Total Pendanaan:

$$\text{Rp} 400.000.000 + 500.000.000 + 50.000.000 + 30.000.000 + 20.000.000 = \text{Rp} 1.000.000.000$$

$$400.000.000 + 500.000.000 + 50.000.000 + 30.000.000 + 20.000.000 = \text{Rp} 1.000.000.000$$

Karena total pendapatan sama dengan total biaya, maka sekolah tidak mengalami defisit atau surplus. Jika ada kekurangan dana, sekolah dapat menyesuaikan anggaran atau mencari sumber pendanaan tambahan.

6. Menyesuaikan Dengan Sumber Pendanaan

Di Lembaga pendidikan islam, sumber pendanaan bisa diperoleh dari berbagai pihak, antara lain:

a) Bantuan dari pemerintah

Pemerintah pusat maupun daerah memiliki kewajiban untuk menyediakan dana, baik dalam bentuk dana umum maupun khusus, guna mendukung berbagai kegiatan di sekolah demi kepentingan pendidikan. Hal ini sejalan dengan Pasal 31 ayat 4 UUD 1945 disebutkan bahwa pemerintah Indonesia berkewajiban mengalokasikan paling sedikit 20 persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) untuk mendukung sektor pendidikan. Ketentuan dalam perundang-undangan ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam mendukung dan memfasilitasi jalannya proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya menjadi hak seluruh warga negara tanpa terkendala oleh masalah biaya, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai tantangan dan kekurangan yang perlu dibenahi.

Pemerintah memiliki peran utama dalam menyediakan anggaran pendidikan, baik melalui dana APBN maupun APBD. Dana ini digunakan untuk berbagai keperluan, seperti gaji guru dan tenaga pendidik, pembangunan serta pemeliharaan fasilitas sekolah, subsidi bagi siswa dari keluarga kurang mampu, serta program peningkatan kualitas pendidikan seperti pelatihan guru dan pengadaan bahan ajar. Meskipun demikian, anggaran yang dialokasikan oleh pemerintah sering kali belum mencukupi untuk memenuhi seluruh kebutuhan pendidikan, sehingga diperlukan partisipasi dari pihak lain.

Sekolah mengajukan permohonan bantuan dana terkait pelaksanaan kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah tersebut. Proses pengajuan anggaran ini harus mengikuti standar yang telah ditetapkan. Umumnya, sekolah menyusun dan mengirimkan proposal kepada kepala bidang (Kabid), yang kemudian akan meneruskan usulan tersebut kepada pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan atau langsung kepada Kepala Dinas terkait. Selanjutnya, proposal ini diteruskan ke Sekretaris Jenderal Pendidikan, Direktorat Jenderal, Badan Pengembangan Pendidikan dan Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan Nasional untuk disusun sebagai anggaran pendapatan dan belanja negara. (Kadri, 2021).

b) Bantuan dari peserta didik atau orang tua

Ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah mengatur bantuan dari peserta didik atau orang tua peserta didik, kecuali peserta didik yang mungkin dibebaskan dari pembayaran karena alasan tertentu, semua siswa harus membayar sekolah sesuai dengan tarif yang telah ditentukan. Sumbangan ini biasanya disebut uang SPP. Disamping uang SPP, terdapat sumbangan lainnya yaitu uang pembangunan. Berapa banyak uang yang digunakan untuk pembangunan ini bervariasi sesuai dengan keadaan keuangan atau perekonomian orang tua. Miska Rosa Diana, Ferdian Ferdian, dan Munir Munir, "Pengembangan Sumber dan Alokasi Pendanaan Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 3 (1 Agustus 2023): 1689.

Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung pembiayaan pendidikan anak-anak mereka. Kontribusi mereka dapat berupa pembayaran SPP atau iuran sekolah, pembelian perlengkapan sekolah, buku, dan seragam, partisipasi dalam program ekstrakurikuler dan kegiatan sekolah lainnya, serta sumbangan sukarela untuk mendukung kegiatan akademik maupun non-akademik. Dalam banyak kasus, sekolah juga bekerja sama dengan komite sekolah untuk mengatur mekanisme sumbangan dari orang tua agar lebih transparan dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan.

c) Bantuan dari masyarakat

Dalam hal penerimaan dana pendidikan dari orang tua dan masyarakat, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989 menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan dana pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh pemerintah dalam membiayai seluruh aspek pendidikan. Oleh karena itu, pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orang tua.

masyarakat juga berperan aktif dalam mendukung pembiayaan pendidikan. Dukungan ini bisa berbentuk donasi dan bantuan sosial dari individu maupun lembaga, program CSR (Corporate Social Responsibility) yang dilakukan perusahaan untuk pembangunan sekolah dan penyediaan fasilitas, serta kegiatan sosial dan keagamaan melalui yayasan dan komunitas sosial yang menyediakan fasilitas pendidikan untuk mendukung pembelajaran di sekolah-sekolah Islam.

Sumber dana masyarakat berasal dari sumbangan yang konsisten dari individu dan yayasan atau perusahaan yang sangat peduli dengan sektor pengembangan pendidikan. Sumber-sumber ini dapat dikatakan sangat efektif untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembangunan pendidikan, terutama untuk mendukung pendidikan swasta. (Nasrullah & Hiban, t.t.)

Dilihat dari sisi pengeluaran, dana rutin dan dana pembangunan dapat diperoleh melalui berbagai sumber, antara lain:

- Wakaf

Wakaf merupakan bentuk pemberian yang ditujukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan spiritual dan duniawi umat Islam. Dana wakaf telah digunakan untuk membangun berbagai fasilitas umum seperti sekolah, tempat ibadah, rumah sakit, dan layanan sosial lainnya. Sebagai contoh dalam sejarah pendidikan Islam, Madrasah Nizamiyah didirikan oleh Wazir Nizam al-Mulk menggunakan dana wakaf. Dana tersebut diberikan kepada para pengajar (mudarris), imam, serta para siswa yang juga mendapatkan fasilitas tempat tinggal. Nizam al-Mulk bahkan mendirikan madrasah Nizamiyah di hampir seluruh wilayah kekuasaannya, lengkap dengan perpustakaan yang berisi sekitar 6.000 buku beserta katalognya, semuanya dibiayai melalui wakaf. Tak hanya pemerintah yang memberikan wakaf, para ulama juga membantu dengan mewakafkan sebagian harta mereka untuk peserta didik dan akademisi.

- Zakat

Zakat adalah ibadah sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat, membersihkan dan mensucikan hati manusia. Menurut Quraish Shihab, yang dikutip oleh Ramayulis bahwa zakat adalah salah satu janji Allah tentang harta benda yang dijadikan Allah sebagai cara hidup atau sarana kehidupan bagi semua manusia dan harus digunakan untuk kepentingan bersama. Zakat dapat digunakan untuk membiayai pendidikan dikarenakan pendidikan merupakan kepentingan sosial demi generasi emas di masa depan. Khasanah, N. (2016). Konsep pendidikan dalam islam (Kajian tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab). Doctoral dissertation, STAIN Ponorogo.

- Sedekah

Sedekah yang juga disebut sedekah sunah adalah amanat agama yang sangat berharga. Untuk tujuan *fi sabilillah*, sedekah sunnah – seperti halnya sedekah wajib atau zakat – dapat disalurkan untuk berbagai keperluan, seperti mendukung kegiatan dakwah melalui lembaga dakwah, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia Muslim, memperkuat institusi pendidikan Islam, serta memperkuat lembaga-lembaga keagamaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, sedekah juga dapat menjadi salah satu sumber pendanaan pendidikan, mencakup pembiayaan gaji guru, pemberian beasiswa, hingga penyediaan sarana dan prasarana pendidikan Islam.

- Hibah

Hibah ialah pemberian harta oleh seseorang selama hidupnya yang didasarkan pada rasa kasih sayang, biasanya ditujukan kepada lembaga sosial, keagamaan, atau ilmiah. Berdasarkan pengertian tersebut, hibah juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pendanaan dalam dunia pendidikan. Karena manfaat dan kontribusinya yang besar, hibah mampu mendukung pembiayaan pendidikan Islam serta berbagai program kesejahteraan sosial lainnya. Miska Rosa Diana, Ferdian Ferdian, dan Munir Munir, "Pengembangan Sumber dan Alokasi Pendanaan Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 3 (1 Agustus 2023): 1690.

Untuk memastikan sistem pendanaan pendidikan berjalan dengan baik dan efisien, dibutuhkan sinergi dan kolaborasi yang solid antara pemerintah, orang tua, serta seluruh elemen masyarakat. Beberapa bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan meliputi skema kemitraan pendidikan di mana sekolah bekerja sama dengan pihak swasta untuk mendukung pembiayaan fasilitas dan program pendidikan, transparansi pengelolaan dana sehingga pemerintah dan sekolah dapat memastikan bahwa dana yang diterima dari berbagai sumber digunakan secara efektif dan akuntabel, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan agar masyarakat dan orang tua terus didorong untuk berkontribusi dalam mendukung pendidikan, baik melalui partisipasi langsung maupun dukungan finansial. (Warmanto, 2024)

Terbatasnya anggaran yang dimiliki pemerintah dalam membiayai sektor pendidikan menjadikan peran serta orang tua dan masyarakat memiliki arti yang sangat penting.

Melalui kolaborasi yang harmonis antara pemerintah, orang tua dan masyarakat, pemenuhan kebutuhan dana pendidikan dapat dilakukan dengan lebih optimal dan efisien. Dengan demikian, pendidikan yang berkualitas dapat terus berjalan dan memberikan manfaat bagi seluruh peserta didik serta masyarakat luas.

KESIMPULAN

Perencanaan strategis dalam pendidikan Islam berperan penting dalam memastikan sistem pendidikan berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Melalui perencanaan yang tepat, institusi pendidikan Islam dapat mengelola sumber daya dengan lebih efisien serta menyesuaikan anggaran dengan sumber pendanaan yang tersedia. Biaya pendidikan mencakup tiga komponen utama, yaitu biaya operasional, biaya langsung, dan biaya tidak langsung. Pendanaan pendidikan Islam berasal dari berbagai sumber, termasuk pemerintah, masyarakat, yayasan keagamaan, serta dana wakaf, zakat, dan sedekah. Namun, masih ada tantangan seperti keterbatasan dana, ketergantungan pada bantuan pemerintah, serta rendahnya kesejahteraan tenaga pendidik. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi seperti diversifikasi sumber pendanaan, pemanfaatan dana zakat dan wakaf, serta pengelolaan keuangan yang lebih transparan dengan bantuan teknologi. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan mencetak generasi yang unggul, baik dalam aspek akademik maupun moral sesuai dengan nilai-nilai Islam.

REFERENSI

- , K., Hakim, D. B., & Hendrakusumaatmadja, S. (2019). STRATEGI PENYELARASAN PENYUSUNAN APBD DENGAN RPJMD UNTUK MENINGKATKAN PEMBANGUNAN SARANA DAN PRASARANA DI KOTA BEKASI. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 5(2). https://doi.org/10.29244/jurnal_mpd.v5i2.24642
- Abidin, S. (2022). PENTINGNYA MANAJEMEN STRATEGI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN. *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(2).
- Apriyani, A., Safidah, N., Awilisni, S., & Murtafiah, N. H. (2022). SUMBER DANA PENDIDIKAN BERDASARKAN PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN DI INDONESIA. *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN*, 01(03).
- Basri, H. (2024). PENTINGNYA MANAJEMEN STRATEGI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, 13(2).
- Diana, M. R., Ferdian, F., & Munir, M. (2023). Pengembangan Sumber dan Alokasi Pendanaan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5398>
- Document (30).pdf*. (t.t.).
- Kadri, R. M. (2021). Konsep dan Sumber Pendanaan Lembaga Pendidikan Islam. *Educational Journal of Islamic Management*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/10.47709/ejim.v1i1.1075>
- Khafidhoh Khafidhoh, Aulia Kiftiah Kencana, & Muhammad Alawilhuda. (2024). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Islam. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 183–193. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.204>
- Kholis, N. (t.t.). *Manajemen Strategi Pendidikan: Formulasi, Implementasi dan Pengawasan*. UIN Sunan Ampel Press.
- Kurniatin, Y., & Haryati, T. (2023). Manajemen Pendidikan dalam Pembiayaan Pendidikan. *JURNAL PENDIDIKAN TERINTEGRASI*, 4(1).

- Lara, R. (2021). Pengaruh Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara Periode 2016 – 2020. *EKLEKTIK: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 4(2).
- Mesiono, M., & Roslaeni, R. (2021). MODEL-MODEL PEMBIAYAAN PENDIDIKAN (ANALISIS EFEKTIVITAS DAN EFISIENSI DALAM INSTITUSI PENDIDIKAN). *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2(1), 1-18. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v2i1.10>
- Nasrullah, M. S., & Hiban, I. (t.t.). PENGELOLAAN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN ISLAM. *Dinamika Kreatif Manajemen Strategis*, 06(3).
- Nirmayanthi, A., Abdalla, M. A. F., Hasan, M., & Syamsudduha, St. (2024). Implementasi Manajemen Strategik Berbasis Sekolah. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 2(3), 1-10. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.214>
- Nurhalimah, S. (t.t.). KONSEP DAN JENIS PEMBIAYAAN PENDIDIKAN. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.
- Pitri, A., Ali, H., & Anwar Us, K. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDIDIKAN ISLAM: PARADIGMA, BERPIKIR KESISTEMAN DAN KEBIJAKAN PEMERINTAH (LITERATURE REVIEW MANAJEMEN PENDIDIKAN). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 2(1), 23-40. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i1.854>
- Putra, E. H. (2023). Rencana Strategis Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6473>
- Sarjono, S. (2024). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Dalam Perspektif Teori Penganggaran Partisipatif. *Linuhung: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 1(2).
- Warmanto, E. (2024). Pembiayaan Pendidikan Islam. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(1).